# BAB V

# KESIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Kesimpulan

Kabupaten Lebak dalam Provinsi Banten merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang rawan terhadap berbagai bencana, terutama gempa bumi dan tsunami. Dengan adanya kerja sama antara Gugus Mitigasi Lebak Selatan dan Universitas Multimedia Nusantara, Kabupaten Lebak menjadi lokasi pembuatan karya yang diwadahi oleh pihak Universitas Multimedia Nusantara. Dengan arahan dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan, penulis memutuskan untuk melaksanakan karya mitigasi bencana yang relevan dengan kebutuhan Desa Situregen yang beberapa kampungnya belum terpapar edukasi mitigasi bencana.

Sebagian wilayah Desa Situregen, yaitu Kampung Cimandiri Laut, Kampung Gardu, dan Kampung Cisiih, berada di zona merah yang rawan gempa bumi dan tsunami. Namun, edukasi mitigasi bencana di desa ini masih minim, terutama karena belum adanya pelatihan guru dari pemerintah. Selama ini, edukasi mitigasi di Desa Situregen yang dilakukan di sekolah hanya ditujukan kepada murid dan dilakukan satu kali, sehingga tidak berkelanjutan. Untuk mengatasi hal ini, penulis membuat karya berupa pelatihan untuk guru di MTs Mathla'ul Anwar, sekolah di zona paling rawan yang belum pernah mendapat pelatihan mitigasi.

Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman dan kemampuan implementasi konsep dasar mitigasi bencana para guru selaku *Agent of Change* agar edukasi lebih berkelanjutan. Karya ini dikemas dalam *event* pelatihan bernama Pahlawan Siaga Bencana (PASIAGANA) dan melibatkan empat mahasiswa. Selain pelatihan, karya ini mencakup pembuatan materi edukasi seperti *photobook*, peta interaktif, dan kampanye digital.

Skripsi berbasis karya ini dibuat berdasarkan teori *Event* Management yang dicetuskan oleh Goldblatt (2014). Teori ini membagi perancangan *event*

menjadi lima tahapan, yaitu *Research, Design, Planning, Coordinating,* dan *Evaluation*.

Pada tahap pertama, penulis melakukan riset dan menemukan bahwa banyak guru-guru dan murid-murid di Desa Situregen yang minim kesadaran dan wawasan akan mitigasi bencana. Setelah mencari lebih lanjut, faktor utama ketidaktahuan ini dikarenakan belum adanya pelatihan untuk guru-guru terkait isu ini, baik dari pemerintah maupun inisiasi institusi swasta.

Pada tahap kedua, penulis membuat desain keseluruhan *event* berdasarkan hasil riset. Desain meliputi pembuatan dan/atau penyusunan identitas *event*, rangkaian dalam *event*, skema pelaksanaan *event*, materi dan kolateral *event*, dan materi untuk promosi serta publikasi.

Pada tahap ketiga, penulis menyusun dan menetapkan waktu, lokasi, dan tempo sesuai dengan hasil diskusi dan persetujuan dengan pihak yang terlibat, yaitu Gugus Mitigasi Lebak Selatan dan MTs Mathla'ul Anwar.

Pada tahapan keempat, koordinasi berlangsung sejak fase *pre-event* hingga *post-event* dengan berbagai pihak yang terlibat, yaitu Anis Faisal Reza selaku Direktur Gugus Mitigasi Lebak Selatan, Resti Yuliani selaku General Affairs GMLS, Dayah Fata Fadilah selaku Data and Technology GMLS, Deni Apriatna selaku Ketua Destana Situregen, Elly Sukaeli selaku Guru Kurikulum MTs Mathla'ul Anwar, Guru-Guru di Desa Situregen, Irwan Fakhruddin selaku narasumber, dan panitia Pahlawan Siaga Bencana.

Pada tahapan terakhir, evaluasi keberhasilan *event* dianalisis dari dua hal. Pertama, dari hasil *pre-test* dan *post-test*, dengan peningkatan 43.87% dari rata-rata hasil *pre-test* ke *post-test*, dapat dinyatakan bahwa objektif karya *event* untuk menambah wawasan guru-guru di Desa Situregen selaku *Agent of Change* terkait edukasi mitigasi bencana berhasil. Pernyataan ini didasarkan peningkatan rata-rata hasil *post-test* di setiap aspek yang ditanyakan dan keseluruhan. Dua aspek yang memiliki peningkatan signifikan adalah pemahaman konsep "20-20-20" dan *"Drop, Cover, Hold"*. Pernyataan terkait konsep "20-20-20" mengalami peningkatan 105% dari

rata-rata hasil *pre-test* ke *post-test*. Di sisi lain, pernyataan terkait konsep *"Drop, Cover, Hold"* mengalami peningkatan 68.2% dari rata-rata hasil *pre-test* ke *post-test*.

Selain itu, penulis juga mengumpulkan data kepuasan peserta terhadap *event*. Pada sepuluh aspek *event* yang ditanyakan, hasil rata-rata penilaian peserta berada di 4.617/5.000. Dalam kolom pendapat, kritik, dan saran pun peserta menyatakan banyak hal positif seperti bagaimana *event* ini sangat informatif dan bermanfaat. Namun, mereka juga meninggalkan saran untuk kedepannya, yaitu harapan bahwa *event* dapat mencakup lebih banyak dan beragam kelompok warga, konsistensi pelaksanaan *event*, dan menggandeng institusi pemerintah seperti BMKG.

Berdasarkan riset, implementasi, dan evaluasi karya *event* ini, dapat disimpulkan bahwa *event* pelatihan mitigasi bencana untuk guru adalah metode komunikasi risiko bencana yang efektif dikarenakan peran guru yang bertanggung jawab mengedukasi dapat menjadi *Agent of Change* atau komunikator penerus edukasi mitigasi bencana ke murid-murid. Hasil dari peningkatan pemahaman peserta dan pendapat peserta pun lebih jauh membuktikan efektivitas karya sekaligus antusias peserta dalam mengikuti *event* pelatihan mitigasi bencana.

Sebagai praktisi komunikasi, penulis telah mengimplementasikan komunikasi risiko bencana (*Disaster Risk Communication*) dan komunikasi pembangunan melalui *event*, media digital, dan media cetak. Implementasi masing-masing bentuk dilandasi pengetahuan yang didapatkan dalam mata kuliah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara. Pertama, *event* pelatihan kebencanaan untuk guru berkaitan dengan mata kuliah *Special Event & Brand Activation*. Kedua, pembuatan kolateral dan konten digital berkaitan dengan mata kuliah *Art, Copywriting & Creative Strategy* dan *Creative Media Production*. Ketiga, aktivitas penulis dalam menjadi *MC event* berkaitan dengan *Public Speaking & Presentation Skills*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan perancangan dan implementasi karya *event* Pahlawan Siaga Bencana, terdapat beberapa saran yang dapat penulis cetuskan. Saran-saran ini dapat menjadi acuan jika sekiranya *event* atau kegiatan serupa akan diadakan kembali di waktu yang akan datang. Terdapat dua tipe saran, yaitu saran akademis dan saran praktis.

### 5.2.1 Saran Akademis

Karya *event* ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perancangan, pengembangan, dan pelaksanaan karya serupa di kemudian hari. Dengan mengembangkan karya ini, perancang karya selanjutnya dapat memperbaiki skema *pre-test* dan *post-test*, yaitu menggunakan skema pertanyaan dengan jawaban benar atau salah untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan objektif, melebihi penilaian persepsi diri yang dapat terdampak bias akan pandangan terhadap diri sendiri.

### 5.2.2 Saran Praktis

Dari karya *event* ini, penulis membagi saran praktis kepada tiga pihak, yaitu pelaksana *event*, Universitas Multimedia Nusantara, dan Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Saran-saran praktis ini diberikan dengan harapan sebagai acuan inovasi serta memaksimalkan dampak inovasi kedepannya.

A. Pelaksana *Event*

   Ekspektasi awal penulis adalah membuat SOP atau RKPKS untuk edukasi mitigasi bencana di sekolah-sekolah di Desa Situregen. Namun, hal ini tidak realistis untuk dicapai karena pada awalnya wawasan akan edukasi mitigasi bencana belum pernah diterima dan kesadaran akan pentingnya edukasi mitigasi bencana masih sangat rendah. Maka, karya pelatihan ini diharapkan menjadi pondasi untuk rantai edukasi mitigasi

bencana yang berkelanjutan di Desa Situregen. Dengan skema rangkaian yang sama, yaitu pre-test, pemaparan materi, pelatihan, dan post-test, skema ini dapat diaplikasikan kembali dalam lokasi, target peserta, dan/atau bencana yang sama atau berbeda.

Pelaksana selanjutnya dapat melakukan beberapa hal, seperti mencakup guru-guru di Desa Situregen lagi untuk memberi kesempatan yang belum pernah mengikuti dan menyegarkan ingatan kembali dengan wawasan yang telah ditanamkan sebelumnya atau menggandeng audiens yang berbeda, seperti secara spesifik warga yang tinggal di pesisir yang memiliki urgensi lebih tinggi lagi.

Selain itu, pelaksana selanjutnya dapat melengkapi skema pelatihan dengan pelatihan proses pengajaran karena pelatihan implementasi sudah dilaksanakan di karya ini, dan hal tersebut dapat membawa peserta ke tahap selanjutnya dalam langkan menjadi Agent of Change dalam edukasi mitigasi bencana. Tentunya, skema ini hanya sebaiknya dilakukan jika peserta mencakup guru-guru di Desa Situregen, terutama MTs Mathla'ul Anwar lagi. Penulis juga menyarankan bahwa sebaiknya pelatihan diajukan ke mitra penyelenggara untuk dapat dilaksanakan lebih dari satu hari untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas materi yang dapat disampaikan kepada peserta dengan efektif.

Lalu, sekiranya ada pelaksana yang ingin melaksanakan event pelatihan kebencanaan di daerah lain atau daerah urban, skema pelatihan dan isi materi dapat disesuaikan dengan bencana yang diangkat dan dilokalisasi sesuai dengan daerah tersebut. Hal ini wajib dilakukan untuk memastikan skema pelatihan dan materi yang disampaikan sesuai dengan

kebutuhan dan kondisi dalam suatu daerah dan dapat diterima oleh audiens.

Selain itu, setelah menentukan kapasitas atau target peserta suatu *event*, diharapkan untuk tidak hanya membuka registrasi sesuai atau terlalu mendekati kuota *event*. Artinya, jika kapasitas peserta adalah 20 orang, bukalah pendaftaran untuk 25 hingga 30 orang. Hal ini dilakukan karena adanya budaya masyarakat setempat yang kurang ketat dalam hal konfirmasi kehadiran. Pada hari pelaksanaan, sering kali terdapat peserta yang tiba-tiba tidak hadir atau mendadak mengajukan izin, meskipun sebelumnya telah menyatakan akan hadir. Terakhir, pelaksana event disarankan menuliskan sitasi dalam materi atau kolateral yang memperlukan materi eksternal.

B. Universitas Multimedia Nusantara

Untuk Humanity Project selanjutnya, diharapkan untuk semua *pre activities* diadakan sebelum kunjungan pertama untuk memberikan gambaran lebih jelas terkait Humanity Project secara keseluruhan dan memaksimalkan riset selama kunjungan pertama.

C. Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Berdasarkan saran dari para peserta, diharapkan untuk ada kegiatan pelatihan serupa ke guru-guru di desa lain, warga di daerah pesisir, dan yang melibatkan murid. Para peserta juga berharap adanya *event* pelatihan yang konsisten dilaksanakan kembali agar guru-guru di Desa Situregen dapat diingatkan kembali serta meningkatkan wawasan mitigasi bencananya. Maka, diharapkan Gugus Mitigasi Lebak Selatan dapat

memberikan arahan untuk pelaksana Humanity Project selanjutnya dapat meneruskan perancangan *event* serupa dengan cakupan target yang sama atau berbeda.

Selain itu, para peserta juga mengungkapkan keinginannya untuk menerima pemaparan materi dari pemerintah seperti Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). Hal ini juga dapat menjadi pertimbangan kolaborasi antar GMLS dengan BMKG untuk inovasi *event* serupa kedepannya.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA